

Sinestesia dalam Novel "Tanjung Kemarau" Karya Royyan Julian

Milliana* & Moh. Badrih
Universitas Islam Malang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 13 September 2022
Direvisi: 29 September 2022
Diterima: 3 Oktober 2022
Diterbitkan: 27 Oktober 2022

Keywords:

language; novel; synesthesia;
semantics

Katakunci:

bahasa; novel; sineastesia;
semantic

Alamat email

liaparwol@gmail.com
moh.badrih@unisma.ac.id

Abstract:

Synesthesia is change. the meaning of the word form due to the use of responses from the two senses. This research discusses; what are the types and meanings of synesthesia contained in the novel Tanjung Kemarau by Royyan Julian. The method used in this research is descriptive qualitative with semantic studies. Meanwhile, the data analysis used in the study, namely; transcribing, identifying, copying, analyzing, rechecking, and concluding. The novel found five types of synesthesia, namely; changes in the response of the sense of taste to the sense of sight, changes in the response of the sense of touch to the sense of hearing, changes in the response of the sense of touch to the sense of sight, changes in the response of the sense of sight to the sense of hearing, and changes in the response of the sense of hearing to the sense of sight. In addition, there are five meanings of synesthesia in it, namely the meaning based on the context of feeling (feeling), the setting context, the context of the goal, the context of tone, and the meaning of synesthesia based on the context of the relationship.

Abstrak:

Sinestesia adalah perubahan. makna bentuk kata akibat penggunaan tanggapan dari kedua indra. Penelitian ini membahas; apa saja jenis dan makna sinestesia yang terdapat dalam novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan kajian semantik. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu; mentranskrip, mengidentifikasi, menyalin, menganalisis, pengecekan ulang, dan menyimpulkan. Dalam novel ditemukan lima jenis-jenis sinestesia yakni; perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan, perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran, perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan, perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran, dan perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan. Selain itu, ada lima makna sinestesia di dalamnya yakni makna berlandaskan konteks perasaan (felling), konteks setting, konteks tujuan, konteks nada, dan makna sinestesia berlandaskan konteks relasi

How to Cite: Milliana, and Moh. Badrih "Sinestesia dalam Novel 'Tanjung Kemarau; Karya Royyan Julian"
Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 179–189.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa sangatlah penting dalam peran kehidupan makhluk sosial. Oleh karenanya

manusia sebagai makhluk sosial di dalam kehidupannya selalu membutuhkan bahasa yang merupakan alat vital dalam pembentukan

masyarakat. Menurut (Busri & Badrih, 2015) bahasa adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, bahasa adalah kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, bahasa adalah lambang-lambang, bahasa bersifat arbiter, dan bahasa adalah tidak instingtif.

Kajian bahasa berupa bunyi ujaran (bahasa) berupa tuturan selalu dikaitkan dengan fakta-fakta nyata yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Badrih). Dengan kata lain, bahasa adalah ekspresi dari suatu sistem komunikasi dengan “makna” yang jelas. Bahasa dapat merujuk pada berbagai objek, peristiwa, dan hubungan antara objek dan peristiwa (Busri & Badrih, 2022).

Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan sebuah ide, gagasan, dan juga perasaan kepada orang lain atau kelompok lain. Dalam penyampaian suatu ide ataupun informasi, bahasa tidak hanya sebatas pada bahasa lisan saja, tetapi juga terdapat bahasa tulis. Salah satunya adalah karya sastra yang berwujud novel.

Lukacs dalam Faruk mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dan dilakukan oleh seorang hero yang problematic dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi (Faruk, 2015). Novel menyajikan suatu karangan cerita yang meruah, lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan banyak sekali persoalan yang kompleks (Nurgiyantoro, 2015). Sejalan dengan pendapat (Tabrani) peristiwa yang diungkapkan dalam karya sastra bukanlah sekedar peristiwa-peristiwa an sich, melainkan hakekat peristiwa itu sendiri. Karena sastrawan menyampaikan peristiwa tersebut bukanlah pada dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain, maka hakikat pengungkapan kembali pengalaman adalah apakah hal tersebut bermakna untuk orang lain, bermanfaat untuk manusia, dan kemanusiaan. atau tidak. Jadi, peristiwa yang dicatat sastrawan tidaklah bermakna hanya

untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermakna untuk orang lain (Tabrani, Akhmad; Prasetyoningsih). Oleh karenanya, yang diungkapkan oleh sastrawan adalah makna dari sebuah peristiwa; apa yang ada di balik peristiwa tersebut.

Penyajian bahasa didalam novel banyak ditemukan unsur estetik dominan. Hal ini bertujuan untuk membentuk pembaca bisa berimajinasi, memahami, serta menghayati. timbul perubahan makna pada anteseden sebenarnya dalam kata-istilah pada novel. sebab itu tanda-tanda sinestesia praktis dijumpai pada pemakaian bahasa pada karya sastra. menjadi salah satu jenis prosa yg mengandung rangkaian cerita yang panjang, makna pada sebuah novel harus tersampaikan. secara latif namun kentara serta sempurna. Hal ini juga menjadi suatu alasan novelis seringkali mempertimbangkan keestetikaan kalimat yang akan disajikan di dalamnya. Selain bisa menyampaikan makna secara apik, serta menjadikan pembaca. supaya lebih menikmati dan tahu alur dari cerita yg dibuat.

Kekhasan yang ada dalam karya sastra terletak pada bentuknya, bahasanya, bukan pada isinya. Bahasa karya sastra. dianggap berbeda dari bahasa sehari-hari karena bahasa tersebut bukan terutama berfungsi sebagai alat manifestasi pengarang, bukan. alat untuk memengaruhi pembaca, bukan untuk menyampaikan. suatu hal, bukan untuk mempererat ikatan antar manusia, bukan untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang abstrak, melainkan untuk menarik perhatian pada dirinya sendiri (Faruk). Oleh karenanya kekhasan bahasa yang dimiliki dalam novel yang panjang tentunya mengandung bahasa yang cantik dan menyenangkan, juga harus dipahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Peneliti memilih objek novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian karena novel ini layak diangkat sebagai objek penelitian karena bahasa yang digunakan mengandung banyak betuk metafora

sinestesia, salah satu karya sastra (novel) populer yang menceritakan tentang peristiwa realitas masyarakat Madura, cinta, dan perjuangan batin seorang tokoh yang dijelaskan dalam novel tersebut (Julian). Maka peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam sinestesia (perubahan makna) yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Hal ini senada dengan pendapat (Chaer) bahwa sinestesia ialah kasus pertukaran tanggapan antara indra yang satu dengan indra lainnya. Sedangkan menurut (Keraf) bahwa setiap indra memiliki kata-kata yang khusus untuk mengungkapkan pengalaman atau penghayatan melalui masing-masing indra. Kata-kata tersebut antara lain: (1) Peraba; dingin, panas, lembab, basah, kering, kasar, kerut, halus, rata, kesat, licin, gelenyar, geli, dan sebagainya. (2) Perasa; pedas, pahit, asam, gayau, asin, pedas, manis, kelat. (3) Penciuman; asam, tajam, pedis, kohong, pesing, lapuk, apak, basi, bangar, busuk, anyir, tengik, dan sebagainya. (4) Pendengaran; dengung, deru, ringkik, gemertak, gelegar, kertak, desing, dengking, lengking, kicau, bising, dan sebagainya. (5) Penglihatan; pijar, teja, kabut, mengkilap, pucat, pudar, corak, keruh, menyala, mengkilap, dan sebagainya.

Sinestesia adalah ekspresi metaforis yang terkait dengan satu indra yang dapat digunakan dengan indra lainnya (Nuari). Sinestesia ialah perubahan makna bentuk kata akibat penggunaan tanggapan dari kedua indra. Setiap orang yang lahir normal memiliki lima organ indera, dan lima organ indra adalah. mata, telinga, hidung, kulit dan lidah. Sinestesia merupakan salah satu bagian dari kajian ilmu bahasa yaitu semantik.

Semantik dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang makna atau ilmu tentang makna, adalah salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa: fonetik, sintaksis, dan semantik (Nafinuddin). Istilah semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang

linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang dirujuknya, atau dengan kata lain bidang linguistik yang mempelajari makna atau makna dalam bahasa. Semantik adalah cabang linguistik yang erat kaitannya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi atau antropologi, bahkan dengan filsafat dan psikologi. Sosiologi tertarik pada semantik karena sering menemukan fakta bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk menyampaikan makna dapat menandai identitas kelompok dalam masyarakat.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang makna suatu bahasa (Aji, et al. 2021). Dalam bahasa tulis khususnya karya sastra novel, hal-hal seperti struktur paragraf dan tanda baca menanggung konten semantik. Tujuan utama isi dalam novel sendiri adalah untuk menyebarluaskan informasi secara faktual dan aktual sehingga diperlukan keterfokusan dalam penulisan. Kesalahan dalam pemilihan kata berpengaruh pada makna suatu bahasa yang akhirnya dapat menyebabkan kesalah pahaman pembaca. Atas dasar tersebut maka analisis kesalahan berbahasa terutama pada bidang semantik sangat diperlukan agar tidak menyebabkan kesalahan penafsiran oleh pembaca. Teori semantik berfokus pada makna dari berbagai makna.

Pergeseran makna adalah gejala perluasan, penyempitan, pengonotasian, penyinestesia, serta pengasosiasian sebuah makna kata yang masih hidup dalam satu medan makna. Dalam pergeseran makna rujukan awal tidak berubah atau diganti, tetapi rujukan awal mengalami perluasan rujukan atau penyempitan rujukan (Masie, S. R., & Didipu). Perubahan makna ialah. gejala pergantian rujukan dari simbol yang sama. Sejalan dengan pendapat (Chaer) bahwa pada kajian semantik makna bersifat konvesional, artinya sudah disepakati oleh anggota masyarakat

suatu bahasa untuk memenuhi hubungan bahasa yang dimaksud.

Aspek makna dapat dibagi menjadi empat hal. Keempat hal tersebut adalah pengertian, perasaan, nada dan tujuan (Masie, S. R., & Didipu). Aspek pertama dari makna adalah (Sense). Aspek makna, juga dikenal sebagai topik/ tema, berkaitan dengan ide atau informasi (pesan) yang dituju. Aspek makna yang kedua adalah perasaan (Felling). Aspek makna yang dirasakan berkaitan dengan sikap pembicara dan situasi percakapan (sedih, panas, dingin, senang, mudah tersinggung). Selanjutnya, aspek makna yang ketiga adalah nada. Aspek makna nada adalah sikap penutur terhadap lawan bicara, dan aspek nada akan berkaitan dengan aspek makna yang memiliki nilai rasa. Aspek keempat dari makna adalah tujuan. Aspek makna tujuan adalah tujuan tertentu, sadar atau tidak, sebagai hasil dari usaha yang meningkat. Aspek makna ini meliputi klasifikasi pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperatif, naratif, politis, dan pedagogis. (pendidikan).

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian saat ini, pertama penelitian yang dilakukan Oleh Sumiati, dkk (2021) berjudul sinestesia dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya* karya Lebah Ratih. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan wujud sinestesia dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya*, 2) mendeskripsikan makna sinestesia dalam novel *Tajwid Cinta Hadwan Kafiya*.

Kedua, penelitian yang dilakukan Oleh Edi Suwatno (2020) berjudul *Metafora Sinestesia Dalam Bahasa Jawa*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan fungsi metafora sinestesia dalam bahasa, 2) menerangkan jenis-jenis metafora sinestesia dalam bahasa Jawa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Oleh Nia Nirindra dkk (2021) berjudul *Sinestesi dalam Novel Kala Karya Hujan Mimpi dan Eleftheriaword*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa fokus penelitian. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi jenis pola sinestesia dalam novel *Kala Karya Hujan Mimpi dan Eleftheriaword*, 2) menganalisis makna sinestesia dalam novel *Kala Karya Hujan Mimpi dan Eleftheriaword*.

Perbedaan penelitian tersebut ialah ada pada judul karya sastra tentunya pasti memiliki cerita yang berbeda di setiap cerita novelnya. Pada dasarnya fenomena sinestesia adalah perubahan makna bentuk kata akibat penggunaan tanggapan dari kedua indra. Disinilah penulis tertarik untuk menganalisis fenomena sinestesia pada novel tersebut, jika dilihat keadaan saat ini masih banyak orang yang kurang tertarik untuk mengulas keindahan tentang fenomena sinestesia. Salah satu keuntungan mempelajari sinestesia adalah otak menjadi lebih kreatif.

Penelitian ini berfokus pada makna sinestesia dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Dalam penelitian ini menganalisis dua masalah yaitu; (1) apa saja jenis-jenis sinestesia yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian, (2) apa makna sinestesia yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis-jenis sinestesia yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian; perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan, perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran, perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan, perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran, dan perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan. (2) mendeskripsikan

makna sinestesia yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian; makna sinestesia berlandaskan konteks perasaan (felling), makna sinestesia berlandaskan konteks setting, makna sinestesia berlandaskan konteks tujuan, makna sinestesia berlandaskan konteks nada, dan makna sinestesia berlandaskan konteks relasi.

METODE

Jenis penelitian ini berupa deskriptif kualitatif. Pada penggunaan metode deskriptif dengan mendeskripsikan wujud dan makna sinestesia yang mengalami perubahan makna bahasa. Kemudian data yang sudah dipilih dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Menurut (Sugiyono) deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai suatu objek penelitian yang diteliti melalui data atau sampel yang sudah terkumpul sehingga dapat disimpulkan secara umum.

Teknik pengumpulan data (metode) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, rekam, dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, artinya melibatkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen dan bertindak sebagai penyimak, pengamat, pengumpul data, dan penganalisis.

Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Novel ini merupakan novel cetakan pertama sebanyak 253 halaman yang diterbitkan oleh Grasindo, Jakarta pada tahun 2017.

Untuk mendapatkan data yang lebih relevan peneliti menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi ahli untuk menguji keabsahan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu untuk memperoleh data digunakannya tahap membaca juga disertai dengan pengamatan. Sedangkan teknik catat ialah mencatat dan mengelompokkan

data berdasarkan klasifikasi berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan pokok bahasan yaitu wujud dan makna sinestesia.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan tahapan terpenting dalam sebuah penelitian, yang akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang fenomena sinestesia dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, dan kategori atau sejenisnya. Dengan menampilkan data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan membuat rencana kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian hasil analisis fenomena dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Tabel 1. Hasil Analisis Jenis-jenis sinestesia dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian

No.	Jenis-jenis sinestesia	Jumlah Data
1.	Perubahan Tanggapan Indra Perasa Ke Indra Penglihatan	17
2.	Perubahan Tanggapan Indra Peraba Ke Indra Pendengaran	8
3.	Perubahan Tanggapan Indra Peraba Ke Indra Penglihatan	15
4.	Perubahan Tanggapan Indra Penglihatan Ke Indra Pendengaran	12
5.	Perubahan Tanggapan Indra Pendengaran Ke Indra Penglihatan	14

Tabel 2. Hasil analisis Makna Sinestesia dalam novel
Tanjung Kemarau karya Royyan Julian

No.	Makna Sinestesia		Jumlah Data
1.	Makna Berlandaskan Perasaan (<i>Felling</i>)	Sinestesia Konteks	17
2.	Makna Berlandaskan Konteks Setting	Sinestesia	8
3.	Makna Berlandaskan Konteks Tujuan	Sinestesia	15
4.	Makna Berlandaskan Konteks Nada	Sinestesia	12
5.	Makna Berlandaskan Konteks Relasi	Sinestesia	14

Berbagai macam jenis dan makna sinestesia yang akan disampaikan melalui sebuah karya contohnya novel. Didalam sebuah novel terdapat berbagai macam jenis dan makna sinestesia yang telah digambarkan melalui bahasa tokoh dalam novel. Adapun fenomena sinestesia yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian tentang fenomena sinestesia.

Jenis-jenis Sinestesia

Berdasarkan data yang didapat dan terkumpul dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti ditemukan 66 data terkait jenis-jenis sinestesia dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Semua data yang telah ditemukan mencakup 5 jenis sinestesia yaitu; indra perasa ke indra penglihatan, indra peraba ke indra pendengaran, indra peraba ke indra penglihatan, indra penglihatan ke indra pendengaran, indra pendengaran ke indra penglihatan. Berikut penjelasan dari jenis sinestesia dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang telah ditemukan.

Perubahan Tanggapan Indra Perasa Ke Indra Penglihatan

Jenis respons (tanggapan) indra perasa ke indra penglihatan terjadi karena pertukaran tanggapan antar indra penglihatan dengan indra

perasa. Perubahan ini disebabkan oleh kata-kata (diksi) yang awalnya digunakan untuk indra perasa (lidah) justru berubah ditanggapi oleh indra pandang (mata). Mata sebagai sebuah alat arti dalam kata-kata yang sudah mengalami sebuah pertukaran dengan indra perasa. Berikut merupakan data terkait tentang sinestesia mengenai perubahan pada jenis tersebut dapat dilihat pada hasil data yang ditemukan dalam novel Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

“**Manis** dan **rajin** beribadah,” lanjut ayahnya seolah-olah tak mendengar apa yang walid katakan. “Sebentar lagi dia lulus kuliah, S.Pd.I. sarjana Pendidikan Islam. (JS/TK/h17/2₁)

Pada data (01₁) terdapat perwujudan dari jenis sinestesia perubahan indra perasa ke indra penglihatan. Indra perasa sudah bertukar dengan indra penglihatan sebagaimana mata menjadi instrumen untuk menjelaskan maksud kepada pembaca tentang kondisi atau mimik ekspresi tokoh bernama Zuhri ketika menjelaskan ciri-ciri/sikap kepada Walid tentang perempuan yang akan dijodohkan dengannya. Dijelaskan dalam penggunaan kata *manis* dan *rajin*. Fungsi indra penglihatan dapat dibuktikan dengan disematkannya kata *manis* dan *rajin*. Manis dan rajin merupakan ungkapan yang bisa dilihat secara nyata. Sehingga panca indra yang kini berfungsi ialah panca indra penglihatan. Pada kutipan di atas rajin dan manis adalah gaya bahasa yang memberikan daya tarik kepada pembaca. Kata rajin yang biasanya digunakan pada belajar kini disandingkan dengan kata manis. Pemilihan pada data tersebut kata yang digunakan oleh pengarang membuat bahasa dalam novel menjadi unik, dan peneliti ingin mengetahui apa maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Perubahan Tanggapan Indra Peraba Ke Indra Pendengaran

Jenis respons terhadap perubahan tanggapan indra peraba (menyentuh) ke indra pendengaran terjadi karena ada tanggapan terhadap pertukaran antara indra pendengaran dengan indra peraba (kulit), bisa juga digunakan oleh indra pendengaran (telinga). Telinga sudah menjadi peralatan arti dalam kata-kata (diksi) yang sudah mengalami pertukaran tanggapan dengan indra

peraba. Berikut merupakan data terkait tentang sinestesia mengenai perubahan pada jenis tersebut dapat dilihat pada hasil data yang ditemukan dalam novel *Novel Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Dipanggil “ustad” seperti memikul beban berat. Ia akan dituntut menjaga sikap-yang baginya sering kali tampak munafik. Berbuat cela sekecil zarah akan menimbulkan pergunjingan. Orang-orang di kampung itu **bermulut ember**. Berita dapat merambat melampaui kecepatan setan. (JS/TK/h18/1₂)

Pada data (01₂) terdapat perwujudan dari jenis sinestesia perubahan indra peraba ke indra pendengaran. Dijelaskan dalam penggunaan kata *bermulut ember*. Indra peraba sudah bertukar dengan indra pendengaran sebagaimana pendengaran terjadi karena adanya pertukaran tanggapan antara indra pendengaran dengan indra penglihatan untuk menjelaskan rupa kampung halamannya. Tokoh Walid takut dengan kampung halamannya, ia harus bertanggung jawab menjaga moralnya. Ia tak ingin mengecewakan kedua orangtuanya yang akan bangga jika orang-orang memanggilnya ustad, sebab itulah harapan ibunya sejak anak semata wayangnya masih dalam buaian. Kata *bermulut* merupakan suatu rongga terbuka tempat masuknya makanan dan air yang disandingkan dengan kata *ember* merupakan benda yang memiliki fungsi sebagai tempat menampung air. Pada ungkapan di atas, kata *bermulut* yang disematkan menjadi pelengkap ungkapan *ember* dari si tokoh Walid dalam cerita novel tersebut memberikan dampak seolah-olah *bermulut ember* yang dimiliki orang kampung tersebut menjadi fitnah di halaman kampung tersebut. Perubahan tanggapan fungsi alat indra yang terjadi pada ungkapan di atas adalah cara penulis merangkai bahasa yang indah dan mampu menarik para pembaca untuk menikmati serta ikut masuk ke dunia novel penulis.

Perubahan Tanggapan Indra Peraba Ke Indra Penglihatan

Jenis respons terhadap perubahan tanggapan indra peraba (menyentuh) ke indra penglihatan terjadi karena pertukaran reaksi/tanggapan antar indra penglihatan dengan indra peraba. Perubahan ini disebabkan oleh kata-kata (diksi) yang awalnya

digunakan untuk hanya untuk indra peraba (kulit) saja tetapi juga dapat digunakan melalui indra penglihatan (mata). Mata menjadi alat menjelaskan sebuah arti/makna yang disimpan dalam diksi yang sudah mengalami pertukaran tanggapan dengan indra peraba. Berikut merupakan data terkait tentang sinestesia mengenai perubahan pada jenis tersebut dapat dilihat pada hasil data yang ditemukan dalam novel *Novel Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Hati-hati mereka menapak dengan kaki telanjang di tanah yang penuh karang, kulit kerang, dan tiram. Makin ke dalam, **cahaya** kian **redup**. Udara menjadi lebih rendah. Sejumlah kelelawar tampak menggeliat di ranting-ranting bakau. Keringat dingin mengucuri jidat Kholidi. (JS/TK/h24/1₃)

Pada data (01₃) terdapat perwujudan dari jenis sinestesia perubahan indra peraba ke indra penglihatan. Dijelaskan dalam penggunaan kata *cahaya* kian *redup* untuk menjelaskan rupa kampung halaman Nyai Rasera. Tokoh Kholidi merasakan ketakutan untuk menelusuri rumah perempuan yang menyusui kelelawar (Nyai Rasera). Sebuah kebetulan membuatnya harus bertemu dengan perempuan tersebut. Dan mengalami serentetan kejadian aneh setelahnya. Dijelaskan dalam penggunaan kata *cahaya* ialah salah satu jenis gelombang elektromagnetik karena dapat merambat di ruang hampa udara, sedangkan *redup* ialah cahaya yang tidak terang atau berubahnya cahaya yang biasa kita ketahui cahaya terang bukan redup. Pada ungkapan di atas, kata *cahaya* yang disandingkan menjadi pelengkap ungkapan *redup* dalam cerita novel tersebut memberikan dampak seolah-olah *cahaya* kian *redup* merupakan jangan pernah bersedih jika kehilangan apa yang kita miliki. Perubahan tanggapan fungsi alat indra yang terjadi pada ungkapan di atas adalah cara penulis merangkai bahasa dan pemilihan kata yang indah dan mampu menarik para pembaca untuk menikmati serta ikut masuk ke dunia novel penulis.

Perubahan Tanggapan Indra Penglihatan Ke Indra Pendengaran

Jenis respons terhadap perubahan indra membayangkan ke indra pendengaran terjadi karena ada tanggapan terhadap pertukaran antara

mendengar dan rasa visual. perubahan ini disebabkan oleh kata-kata awalnya hanya digunakan untuk penglihatan (mata) Indra merespons perubahan Pendengaran (telinga). Telinga sebagai sebuah alat arti dalam kata-kata ditukar merespon dengan indra membayangkan. Berikut merupakan data terkait tentang sinestesia mengenai perubahan pada jenis tersebut dapat dilihat pada hasil data yang ditemukan dalam novel Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Waktu masih duha. Mungkin akan zuhur sebentar lagi. Suara yang terdengar hanya **riak laut** yang menampar-nampar tumpukan karang dan lambat-lambat bunyi pisau yang memukul-mukul telenan kayu, merobek sirip ikan. Itu artinya, orang-orang di luar sana masih sedang bekerja. (JS/TK/h4/1₄)

Pada data (01₄) terdapat perwujudan dari jenis sinestesia perubahan indra peraba ke indra penglihatan. Dijelaskan dalam penggunaan kata *riak laut*. Indra penglihatan telah bertukar dengan indra pendengaran dan telinga menjadi piranti untuk menjelaskan suara air laut dipagi hari, tokoh Walid tidak ingin ada sepasang mata menangkap mereka tengah ber-*khalwah*. Ia harus cepat-cepat membangunkan si perempuan tersebut dari tidurnya. Kata riak adalah gerakan mengombak di permukaan air yang bisa ditangkap oleh indra pendengaran seolah-olah mampu kita dengarkan suara ombak, sedangkan kata laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas. Pada ungkapan tersebut terdapat perpindahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran yang terjadi pada ungkapan di atas adalah cara penulis merangkai bahasa yang indah dan mampu menarik para pembaca untuk menikmati serta ikut masuk ke dunia novel penulis.

Perubahan Tanggapan Indra Pendengaran Ke Indra Penglihatan

Jenis respons terhadap perubahan tanggapan pendengaran ke indra penglihatan terjadi karena pertukaran reaksi/tanggapan antara indra penglihatan dengan indra pendengaran. perubahan ini disebabkan oleh kata-kata (diksi) pada awalnya digunakan untuk indra pendengaran (telinga) justru bertukar dan tanggap oleh indra penglihatan (mata). Mata sebagai piranti untuk menjelaskan

makna dalam diksi yang telah mengalami pertukaran tanggapan dengan indra pendengaran. Berikut merupakan data terkait tentang sinestesia perubahan pada jenis tersebut dapat dilihat pada hasil data yang ditemukan dalam novel Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

“Kau tak punya alasan logis untuk mendukung orang yang gila uang dan berambisi pada kekuasaan.” Lalu, ia membuang pandang ke air laut hijau biru tua. Beberapa ikan **berkecipak**, menampakkan perut **perak**. (JS/TK/h84/1₅)

Pada data (01₅) terdapat perwujudan dari jenis sinestesia perubahan indra pendengaran ke indra penglihatan. Dijelaskan dalam penggunaan kata *berkecipak* dan *perak*. Indra pendengaran (telinga) dalam kalimat tersebut telah bertukar dengan indra penglihatan (mata). Mata berperan menjelaskan keadaan ikan yang sedang berkecipak di air laut dan menampakkan perut perak. Berkecipak merupakan bunyi atau suara permukaan air yang ditampar dengan tapak tangan, yang mana suara adalah sesuatu yang bisa ditangkap oleh indra pendengaran, sehingga pada awal ungkapan di atas yang sedang bekerja ialah indra pendengaran. Namun pada akhir ungkapan di atas terjadilah perpindahan fungsi tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan, yakni suara yang tadinya hanya bisa didengarkan kini dibuat oleh penulis menjadi menampakkan perut perak. Perak merupakan salah satu logam mulia dan berharga yang diproduksi secara luas untuk banyak tujuan yang bisa ditangkap oleh indra penglihatan. Sehingga terjadilah perpindahan fungsi tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan.

Makna Sinestesia

Berdasarkan data yang didapat dan terkumpul dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti ditemukan 66 data terkait makna sinestesia dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Semua data yang telah ditemukan mencakup 5 makna sinestesia yaitu; makna sinestesia berlandaskan konteks perasaan (*felling*), makna sinestesia berlandaskan konteks setting, makna sinestesia berlandaskan konteks tujuan, makna sinestesia berlandaskan konteks nada, makna sinestesia berlandaskan konteks relasi. Berikut penjelasan dari makna sinestesia dalam

Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang telah ditemukan.

Makna Sinestesia Berlandaskan Konteks Perasaan (*Felling*)

“Manis dan rajin beribadah,” lanjut ayahnya seolah-olah tak mendengar apa yang walid katakan. “Sebentar lagi dia lulus kuliah, S.Pd.I. sarjana Pendidikan Islam. (JS/TK/h17/2₁).

Pada data diatas terdapat perwujudan dari makna sinestesia berlandaskan konteks perasaan berdasarkan kode data (JS/TK/h17/2₂) dengan kalimat “Manis dan rajin beribadah” merupakan perpindahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan yang memuat makna berdasarkan konteks perasaan (*feeling*) tidak peduli. Perasaan tidak peduli yang dimaksudkan ialah ungkapan sesungguhnya yang ingin penulis sampaikan, bahwa tokoh Ayah sudah merasa tidak peduli dengan sikap Walid, ia ingin Walid segera menikah dengan perempuan yang ia merasa cocok dengan anak sulungnya tersebut. Walaupun Walid sendiri merasa kurang puas dengan pilihan Ayahnya.

Makna Sinestesia Berlandaskan Konteks Setting

Dipanggil “ustad” seperti memikul beban berat. Ia akan dituntut menjaga sikap-yang baginya sering kali tampak munafik. Berbuat cela sekecil zarah akan menimbulkan pergunjungan. Orang-orang di kampung itu bermulut ember. Berita dapat merambat melampaui kecepatan setan. (JS/TK/h18/1₂)

Pada data diatas terdapat perwujudan dari makna sinestesia berlandaskan konteks setting berdasarkan kode data (JS/TK/h18/1₂) dengan kalimat “Dipanggil “ustad” seperti memikul beban berat” merupakan perubahan indra peraba ke indra pendengaran yang memuat makna berdasarkan konteks setting yang mengarah kepada suatu ketakutan dari adanya waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Ketakutan yang dimaksud berdasarkan waktu dan tempat peristiwa adalah suatu ungkapan dalam pikiran Walid menjadi seorang ustad di kampung halamannya dengan mengajar ngaji, orang-orang akan memanggilnya demikian. Suasana itulah yang ditakutkan oleh Walid. Akan tetapi lagi-lagi ia tak dapat menolak ayahnya, itu adalah sebuah konsekuensi tinggal disana.

Makna Sinestesia Berlandaskan Konteks Tujuan

Waktu masih duha. Mungkin akan zuhur sebentar lagi. Suara yang terdengar hanya riak laut yang menampar-nampar tumpukan karang dan lambat-lambat bunyi pisau yang memukul-mukul telenan kayu, merobek sirip ikan. Itu artinya, orang-orang di luar sana masih sedang bekerja. (JS/TK/h4/1₄)

Pada data diatas terdapat perwujudan dari makna sinestesia berlandaskan konteks tujuan berdasarkan kode data (JS/TK/h4/1₄) dengan kalimat “Suara yang terdengar hanya riak laut yang menampar-nampar tumpukan karang” merupakan perubahan indra peraba ke indra penglihatan yang memuat konteks berdasarkan tujuan takut. Tujuan takut yang dimaksudkan adalah ungkapan rasa kegelisahan dan rasa kemanusiaan masih melekat dalam dirinya sehingga Walid membangunkan dan mendesak perempuan tersebut supaya lekas pulang. Ia tidak ingin orang-orang mengetahui status hubungannya dengan perempuan tersebut.

Makna Sinestesia Berlandaskan Konteks Nada

“Kau tak punya alasan logis untuk mendukung orang yang gila uang dan berambisi pada kekuasaan.” Lalu, ia membuang pandang ke air laut hijau biru tua. Beberapa ikan berkecipak, menampakkan perut perak. (JS/TK/h84/1₅)

Pada data diatas terdapat perwujudan dari makna sinestesia berlandaskan konteks nada berdasarkan kode data (JS/TK/h84/1₅) dengan kalimat “Beberapa ikan berkecipak” merupakan perpindahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan yang memuat makna berdasarkan nada yang menandakan marah (bunyi permukaan air yang ditampar dengan sirip-sirip ikan) dan membuang pandangnya ke air laut hijau biru tua. Nada yang menandakan marah dan diobjekan terhadap sirip ikan yang berkecipak tersebut dikarenakan menurut Walid tidak punya alasan logis untuk mendukung ataupun menjadi tim suksesnya orang gila (Ra Amir) yang gila uang dan kekuasaan, suara keras tersebut adalah nada bicaranya atau pengucapan kalimat yang tinggi bisa dimaknai dengan keadaan marah. Walaupun Walid marah terhadap sikap sahabatnya tapi ia memiliki jiwa humanis.

Makna Sinestesia Berlandaskan Konteks Relasi

“Tidak. Cinta terlarang takkan pernah abadi.”
Seperti Arya Menak dan Tanjung Bulan.
Perbedaan telah menceraikan mereka.
(JS/TK/h100/1₃)

Pada data diatas terdapat perwujudan dari makna sinestesia berlandaskan konteks relasi berdasarkan kode data (JS/TK/h100/1) dengan kalimat “Tidak. Cinta terlarang takkan pernah abadi” merupakan perpindahan tanggapan indra peraba ke penglihatan yang memuatb makna berdasarkan konteks relasi hubungan peserta bicara. Makna hubungan yang dimaksud dalam konteks tersebut ialah makna yang dilihat berdasarkan kedudukan para peserta bicara. Kedudukan tersebutg dapat dilihat dari aspek umur, jenis kelamin, dan status peserta bicara yang sama-sama berada dalam situasi yang sama. Di dalam kontes tersebut keduanya yang berstatus sebagai ayah dan anak gadisnya, yang tidak pantas menyimpan perasaan terus menerus berkembang untuk menghindari zina (tentang apa yang tidak pantas dilanjutkan). Ria (anak gadis) tersebut tidak paham apa yang dimaksud cinta terlarang. Ia hanya mengerti bahwa cinta adalah cinta. Namun lelaki (ayahnya) memiliki bahasa yang berbeda, bahasa yang telah menjadi abjad dan membuat Ria terus berpikir apa makna yang diucapkan Saheb tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diambil dalam novel Novel *Tanjung Kemarau* karya

Royyan Julian, kemudian dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam novel Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian terdapat wujud jenis-jenis dan makna sinestesia dalam novel tersebut. Ditemukan lima jenis-jenis sinestesia yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yakni; perubahan tanggapan indra perasa ke indra penglihatan, perubahan tanggapan indra peraba ke indra pendengaran, perubahan tanggapan indra peraba ke indra penglihatan, perubahan tanggapan indra penglihatan ke indra pendengaran, dan perubahan tanggapan indra pendengaran ke indra penglihatan. juga ditemukan lima makna sinestesia yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian; makna sinestesia berlandaskan konteks perasaan (*felling*), makna sinestesia berlandaskan konteks setting, makna sinestesia berlandaskan konteks tujuan, makna sinestesia berlandaskan konteks nada, dan makna sinestesia berlandaskan konteks relasi.

Untuk memperdalam penelitian jenis-jenis dan makna sinestesia dalam karya sastra, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan referensi atau perbandingan pembelajaran linguistik juga khususnya sebagai referensi pembelajaran ilmu semantik terutama fenomena sinestesia bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. B., et al. “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Semantik Pada Berita Daring Laman Sindonews.Com.” *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, vol. 2, no. 2, 2021, pp. 65–70, doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3290>.
- Badrih, M. “Ekspres Tutur Konstatantif ‘Silang Ide .’” *Jurnal Ranah*, vol. 10, 2021.
- Busri, H., & Badrih, M. “Linguistik Indonesia Pengantar Memahami Hakikat Bahas.” *Worldwide Readers*, 2015.
- . “Representation of Linguistic Characteristics in Mass Media.” *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, vol. 8(1), 2022, pp. 1–14,

- doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.19324>.
- Chaer, A. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, 2013.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar, 2015.
- Julian, R. *Tanjung Kemarau*. Kompas Gramedia, 2017.
- Keraf, G. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Masie, S. R., & Didipu, H. *Sinestesia Dalam Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya Karya Lebah Ratih (Studi Kajian Semantik)*. 2021, pp. 15–28,
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjll.v2i1.10678>.
- Nafinuddin, S. “Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis).” *Pengantar Semantik*, 2020,
doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>.
- Nuari, P. *Sirok Bastra Jurnal Kebahasaan Dan Volume 2 Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung*. no. 2354–7200, 2013, doi:<https://doi.org/https://doi.org/10.37671/sb.v4i1.74>.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo, Alfabeta, 2019.
- Tabrani, Akhmad; Prasetyoningsih, L. S. A. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. 2017.
- Tabrani, A. “Students’ Responses To Task Based Language Teaching TBLT Implementation.” *Proceeding Conference the First International Conference on Teacher Training*, 2018.